

VITALISASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Ikhtiar Membongkar Radikalisme di Perguruan Tinggi)

Firdausih

STAI At-Taqwa Bondowoso, East Java, Indonesia.
dosenfirdaus89@gmail.com

ABSTRACT:

The pattern of the Radicalism movement covers college intellectual groups, both lecturers and students who have a superficial understanding of charity. The Radicals believe that the colleges are a fertile soil in rejuvenating the seeds of radicalism more than the general colleges. Colleges were chosen as ideological cadres that could one day spread the virus of radicalism massively and explosively across colleges and layers of society. The radical movement and radicalism in the colleges responded critically by the government and some college leaders by issuing information about the threat of the movement Anti Pancasila and NKRI. Such a move as a way to contain and destroy the movement of radicalization in the college which also needs to be followed by the vitalization and internalization of moderate Islamic education, both through the policy of the college leadership, the formulation of curricula, lectures and activities of lecturers and scholarship. From the revitalization of moderate Islamic education is expected that radical movements and the spread of college radicalism can easily be destroyed.

Keywords:

Radicalism, College Information, Moderate Islamic Education, Deradicalization

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Radikalisme sampai detik ini menjadi diskursus yang masih hangat dan menarik diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Mesin pemberitaan baik Lokal, Nasional bahkan Internasional menjadikan radikalisme sebagai komoditas khusus yang banyak mencatut Islam sebagai *embel-embel* dibalik fenomena radikalisme tersebut, sehingga logika public menyamakan atau mengidentikkan Radikalisme dengan Islam atau Radikalisme Islam, meskipun radikalisme dapat ditemukan pada agama-agama lain selain Islam.¹ Politik wacana Barat berhasil merubah persepsi masyarakat global tentang Islam, bahwa gerakan Islam yang selama ini terjadi di timur tengah dan kekerasan-kerasan di belahan Negara lainnya sebagai kelompok ekstrimis, militant, fundamental, garis keras, Islam kanan hingga pelabelan Teroris internasional yang mengancam stabilitas Internasional.² Barat dengan standart gandanya, setelah memenangkan pertaruangannya dengan Ideologi sosialisme Timur Blok Soviet tahun 1991, menggoreng opini bahwa gerakan Islam sebagai peradaban yang menakutkan dengan membenturkan antar Islam dengan kapitalisme, Liberalisme, dan Demokrasi, bahkan Negara-Negara Islam dituduh mengembangkan Nuklir serta sebagai sarang teroris, namun dalih itu sebagai modus untuk menyemai demokrasi dan

¹ Rodliyah Khuza'i, *Radikalisme Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Prosiding SNaPP 2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora vol 4, Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung), hlm. 88

² Azyumardi Azra mendeskripsikan tentang gerakan-gerakan radikal Islam, mulai dari aspek historis, doktrin, akar-akar ideologis, tentang jihad baik pada tataran konsep maupun prakteknya, hingga lahirnya radikalisme dalam politik yang mewujud dalam aksi-aksi terorisme baik pada tatanan lokal, regional hingga internasional. Baca : Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996).

liberalisme yang dibawa dengan senjata pembunuh massal. Iraq, Suriah, Libia, Palestina dan Negara-negara Arab Lainnya terkoyak oleh politik pecah belah Barat.

Radikalisme sebagai Produk rekaan Barat pada abad ke 20 setelah sukses menghancurkan komunisme internasional. Dunia Islam terutama timur tengah terkoyak oleh perang saudara yang mengerikan. Garaudy mencatat empat faktor yang mendorong timbulnya fundamentalisme Islam. Pertama adalah kolonialisme Barat. Kedua dekadensi Barat. Ketiga adalah fundamentalisme Zionisme Israel. Keempat fundamentalisme Saudi Arabia.³ Program kolonialisme dan imperialisme politik, budaya dan ekonomi Barat membuat Negara Islam terpecah kedalam Negara Bangsa serta hilangnya identitas Arab Islam dalam peta Dunia. Krisis inilah yang menyuburkan gerakan-gerakan Ekstrim sebagai jalan membela martabat Bangsa dan Agama. Mereka ingin kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah resolusi dalam menghadapi himpitan penjahan Barat. Kelompok-kelompok ini menganggap semua yang berhaluan pada Barat harus di musnahkan. Bahkan gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler, berafiliasi dan menyimpang dari ajaran agama yang puritan.

Kelompok-kelompok radikal tersebut menyebar luas dan subur diberbagai Negara. Mereka para alumni perang Timur tengah dan terdidik disana yang membawa ideologi transnasional itu untuk dikumandangkan dibelahan Dunia tentang anti Barat dan ideology-ideologinya, sehingga tidak salah para alumni timur tengah tersebut bersikeras untuk memviruskan kebencian-kebencian, dan kekerasan pada Negara-Negara yang tidak sepaham dengan Gerakannya, bahkan Negara-Negara yang tidak sepaham di cap sebagai Negara Kafir dan *thogut* termasuk Indonesia. Ancaman radikalisme di Indonesia itu nyata adanya, meskipun saat ini hanya beberapa kelompok Muslim saja yang radikal, dan lebih sedikit lagi yang suka menggunakan kekerasan atas nama agama.

Muslim sebagai identitas. Sah-sah saja menjadi muslim yang radikal, liberal, kiri, kanan, eksklusif, inklusif, progresif, militant, fundamental dan Moderat, karena itu dijamin oleh Undang-undang dan Hak asasi Manusia.⁴ KH. Hasyim Muzadi mengatakan pada dasarnya orang yang berpikir radikal (mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja. Seseorang yang berpandangan bahwa Negara Indonesia mengalami banyak masalah, maka solusinya harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam misalnya, maka pendapat radikal seperti ini boleh-boleh saja. Namun, cara berpikir radikal seperti ini akan meningkat menjadi radikalisme. Radikalisme dengan demikian berarti radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran, yang biasanya menjadi radikal secara permanen. Sedangkan radikalisasi adalah seseorang yang tumbuh menjadi reaktif, saat terjadi ketidakadilan di masyarakat. Dengan demikian,

³ Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993)

⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.270

berpikir radikal berpotensi menjadi ideologi radikal (radikalisme), kemudian tumbuh secara reaktif menjadi radikalisasi.⁵

Radikal boleh, Namun yang tidak benar kemudian jika keberagaman tersebut menjadi ancaman bagi orang lain, masyarakat dan kehidupan Berbangsa. Parahnya lagi bila penyakit *Truth claim* menjadi sesuatu yang absolute, artinya kelompok ini senaknya menganggap memiliki otoritas yang mutlak menafsir ajaran agama, pemilik Surga, bahkan paling suci sendiri sehingga memaksa kelompok lain ikut paham kelompoknya, jika tidak, mereka dengan mudahnya memberi cap kafir. Sangat Jelas gerakan kelompok radikalisme keagamaan yang kadang menggunakan cara kekerasan, baik verbal maupun non-verbal, sangat bertentangan dengan konstitusi Negara yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan, sehingga kelompok ini disebut neo-khawarij.⁶

Pola penyebaran virus radikalisme menasar kelompok muda yang masih sangat labil, Virus-virus itu meyebar di konten-konten media dan situs-situs internet dengan berbagai probaganda, menawarkan surga, pahala, Jihad, syahid dan ajakan-ajakan membangun mimpi baru dengan mendeklarasikan kepemimpinan Dunia dibawah panji-panji Islam. Gerakan tersebut meyita perhatian public baik dari kalangan akademisi, masyarakat sipil, media maupun pengambil kebijakan. Publik bertanya tentang artikulasi gerakan-gerakan yang mereka lakukan karena diluar nalar sehat Manusia, karena dengan sangat beraninya melakukan kekerasan, bom bunuh diri dan aksi terorisme lainnya yang memunculkan spikulasi-spikulasi penting. Hal ini terutama ketika sebagian dari mereka memilih bentuk aksi kekerasan, sebagai pola artikulasi radikalismenya.

Virus-virus radikalisme kini sudah menyebar secara massif dikalangan muda yang difasilitasi oleh teknologi canggih, pola rekrutmen dan doktrinasinya lebih sistemik sehingga kaum muda baik yang berstatus pelajar maupun tidak, baik yang bekerja, lebih-lebih yang menjadi pengganggu dengan mudah terprovokasi dan termakan oleh bujuk rayu gerakan radikal untuk membangun aksi-aksinya dengan jaminan-jaminan tertentu.

Al-Hasil Perguruan Tinggi di tengarai menjadi ladang yang subur bagi penyebaran virus radikalisme. Perguruan tinggi menjadi sasaran penyeberan virus radikalisme lebih-lebih perguruan tinggi umum yang menjadi objek empuk indoktrinasi konsep-konsep sesat tentang Jihad, Negara Syari'at, konsep khilafah dan lain sebagainya. Mahasiswa di Perguruan tinggi Umum lebih banyak mengakses ilmu-ilmu sekuler sehingga keberadaan Mahasiswa sangat dangkal penguasaan ilmu agamanya, disinilah peluang besar virus radikalisme ditularkan melalui cuci otak mahasiswa (*Brain Washing*).

Perguruan tinggi merupakan wahana bagi mahasiswa yang memiliki banyak keanekaragaman potensi yang dimiliki setiap perorangannya. Baik itu bakat, keahlian, pengetahuan, kepemimpinan, dan intelektual.

⁵ Dikutip dari Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (Volume 20, Nomor 1, Mei 2012), hlm.82

⁶ Lihat M.A. Shaban, *Islamic History*, (Cambridge University Press, Cambridge, 1994), hlm. 56.

Di samping itu sebenarnya mahasiswa masih mencari ke arah mana orientasi masa depan yang akan ditempuh. Sehingga mereka masih memerlukan beberapa pengaruh yang dapat menunjang dan memfasilitasi prinsip dan jati diri yang sedang dicari. Oleh sebab itu, ada beberapa kelompok radikal yang memanfaatkan kondisi mahasiswa yang masih labil itu untuk dipengaruhi dengan konsep radikalisme yang mereka tawarkan.⁷ Padahal sejatinya konsep radikalisme tidak sepenuhnya mengarah pada kekerasan, pemaksaan, ataupun menjurus hal-hal yang negative, namun ditangan kelompok Radikal doktrin-doktrin agama ditafsir dengan sangat menyeramkan, konfrontatif dan revolutif.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi umum, yakni Universitas Indonesia (UI), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Universitas Gajah Mada (UGM), terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial dan subur berkembangnya aktivitas keislaman yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, kegiatan semacam ini kurang diminati oleh kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi menjadi daya tarik tersendiri di kampus-kampus sekuler atau umum.

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, trend mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).⁸

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target doktrinisasi dan rekrutmen kelompok radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. *Pertama*, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. *Kedua*, Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada Mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kritis dan kreatifnya. Mahasiswa dijejali dengan serangkaian program yang sistematis yang membuat Mahasiswa tidak berkulit, membosankan, jenuh dan

⁷ Sahri, *Radikalisme Islam di perguruan tinggi perspektif politik islam Al-Daulah*: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam Volume 6, NOMOR 1, APRIL 2016; ISSN 2089-0109), hlm.246

⁸ Abdullah Fadjar dkk., *Laporan Penelitian Islam Kampus* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 35

bahkan bisa menyebabkan stress. Kreasi dan ide-ide kritisnya tidak tersalurkan, padahal mereka adalah generasi yang sangat membutuhkan ruang untuk menuangkan gagasan atau ide-ide kritis dan kreatif. Ketika kritisisme dan kreatifitas Mahasiswa tersumbat atau sengaja disumbat, maka sangat mungkin Mahasiswa mencari *escapism* (pelarian) terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka memberikan kebebasan berekspresi (tentu dengan pemahaman yang sangat subjektif).⁹

Sasaran tambah radikal tidak hanya berhenti diperguruan tinggi umum, kini sejalan dengan banyaknya PTKIN yang beralih status dari STAIN ke IAIN dan dari IAIN ke UIN membuka peluang besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMA/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut. Dulu mayoritas calon mahasiswa PTKIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial, politik dan semacamnya. *Ghirah* untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK/STM karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non-agama), mereka baru menemukan *ghirah* atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu yang non *Mainstream*. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka.¹⁰

Oleh sebab itu Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan generasi muda serta munculnya perilaku destruktif, anarkis, dan radikal. Atas dasar itu, semua pemangku kepentingan pendidikan harus memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih besar kepada mahasiswa dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang dibenarkan oleh peraturan dan perundangan. Tenaga pendidik memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk karakter anak didik. Jika para pendidik menghentikan pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah atas, itu hal yang salah. Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yang ingin mencari jati diri, namun justru malah terjerumus pada hal-hal negatif. Hal yang dikhawatirkan bila mahasiswa terjerumus oleh provokasi gerakan radikal baik di dunia maya maupun diruang nyata.

Perguruan Tinggi baik Umum maupun Perguruan Tinggi Keagamaan, harus mampu menjawab tantangan besar radikalisme yang mengancam kelompok intelektual. Kelompok intelektual baik yang sedang dan akan terpapar oleh radikalisme harus diselamatkan melalui pendidikan Islam yang berhaluan moderat baik melalui kebijakan, kurikulum dan kegiatan-kegiatan kampus. Salah satu cara menghancurkan

⁹ Dikutip dari Sahri, *radikalisme Islam di perguruan tinggi*, hlm.246

¹⁰ Sahri, *Radikalisme Islam di perguruan tinggi Perspektif politik Islam* dalam Jurnal Al-Daulah Vol. 6, No.1, April 2016), hlm.248

radikalisme yang dipengaruhi oleh ideologi adalah dengan pendidikan terutama Pendidikan Islam Moderat. Kelompok mahasiswa yang dangkal pemahamannya dapat bersentuhan langsung dengan Pemahaman agama yang moderat, tentu harus melalui pendidik yang moderat pula. Bagaimanapun pendidik dalam hal ini dosen berperan besar dalam proses transformasi *knowledge* dan *value* pada mahasiswa.

Kurikulum terutama mata kuliah yang berbasis keislaman setidaknya bersumber dan dikelola melalui pembelajaran yang demokratis. Mahasiswa yang sedang haus akan pengetahuan agama akan berdealektika langsung dengan pengetahuan-pengetahuan agama normative, historis dan dealektis. Mereka para mahasiswa dan para pengajarnya tidak kehilangan konteks dan spirit pendidikan agama yang sebenarnya, karena itulah pendidikan Islam moderat mampu membongkar sekaligus membangun tembok baru pemahaman keagamaan yang *rammatallil alamin* baik pada spektrum kurikulum, mahasiswa dan para pendidiknya untuk menyelamatkan perguruan tinggi dan NKRI.

METODE/METHOD

Peneliti akan bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pra penelitian untuk mencari permasalahan menarik yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian, kemudian peneliti akan menetapkan fokus penelitian, informan penelitian, dan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. WARNING RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI

Marx Juergens meyer mengatakan bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.¹¹ Gaya gerakan ini biasanya bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.¹² hal yang logis bila sasaran utama kelompok radikal saat ini adalah perguruan tinggi, karena revolusi-revolusi besar selalu diawali dari perguruan tinggi.

¹¹ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam Jurnal Religia, Vol. 13, No. 1, April 2010), hlm, 83.

¹² Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta- Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), hlm, 5.

Wabah virus radikalisme sudah masuk kekampus-kampus, tidak terkecuali kampus yang berbasis keagamaan. Salah satu bukti adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan.¹³

Wabah radikalisme dikalangan kampus menjadi hal yang sensitive diberbagai kampus saat ini. Hal ini cukup berbahaya jika gerakan radikal sukses merekrut kalangan intelektual muda kampus. Bukan hal yang tidak mungkin kampus yang disusupi oleh virus radikalisme akan berakibat pada tindakan anarkis, intoleransi bahkan kekerasan yang berbaju agama sebagaimana telah disinggung diawal.

Perguruan tinggi selain sebagai sasaran tembak kelompok radikal, perguruan tinggi memiliki andil besar dalam upaya mencegah upaya radikalisasi dikalangan perguruan tinggi. Perguruan tinggi selain mampu membuka cakrawala pemikiran mahasiswa di mana di usia ini sangat kreatif-produktif untuk berkembang dalam menerima informasi dan ideology, juga sangat mampu dalam membentuk karakter yang Nasionalis tetapi tetap Religius. Kedua unsur ini harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia sebagai bentuk wujud dari kecintaan terhadap NKRI.

Perguruan tinggi tempat berkembang suburnya pemikiran dan ideology serta menjadi wadah yang dapat mengakomodir semua pemikiran termasuk faham-faham yang berhaluan radikal, terbukti di beberapa kampus didapati mahasiswa dengan pola beragama yang massif dan meninggalkan nilai-nilai rasionalitas dalam berbuat sesuatu. Ini membuktikan bahwa sikap kritis, rasional dan mengedepankan kedewasaan berfikir tanpa meninggalkan nilai-nilai agamis semakin ditinggalkan karena term liberal, kebarat-baratan selalu menjadi *momok* ketika seseorang melangkah keluar dari zona ketidakbiasaan.¹⁴

Atas dasar mewabahnya radikalisme dikalangan kampus tersebut, beberapa kampus sudah melakukan deklarasi untuk mengantisipasi ancaman tersebut dengan berbagai program. salah satunya deklarasi pimpinan perguruan tinggi keagamaan baik negeri maupun swasta. PTKIN dan PTKIS Ramai-Ramai melarang paham anti NKRI masuk kampus seperti yang diberitakan.¹⁵ Penolakan masuknya paham anti NKRI dan Anti Pancasila di kampus negeri maupun swasta di Indonesia terus

¹³ Saifuddin, *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa* (Sebuah Metamorfosa Baru) dalam Jurnal *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hlm.28

¹⁴ Abdul Ghafur Dosen Unisma Bekasi Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum PURISDIKTI (Pusat Riset Pendidikan Indonesia)

¹⁵ Harakatuna.com. Jakarta

bergelombang. Tidak hanya kampus Negeri, tapi juga kampus swasta yang berafiliasi dengan Kementerian Agama melalui wadah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) juga melakukan tindakan yang sama dalam mengawal kampus dari paham anti-Pancasila dan anti-NKRI.

Kesamaan persepsi dan sikap antar pimpinan perguruan tinggi ini patut diapresiasi dan didukung semua pihak demi menjaga dan menyelamatkan ideologi negara dan NKRI dari paham transnasional yang bertolak belakang dengan semangat berbangsa, bernegara dan *berislam ala islam ahlusunah wal jama'ah* yang menjadi keyakinan mayoritas umat Islam Indonesia.

Sebelumnya beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mengambil sikap penolakan yang diawali oleh UIN Sunan Kalijaga, kemudian UIN Surabaya berikut dengan kampus binaannya yang dikenal dengan Persemakmuran Sunan Ampel seperti UIN Malang, UIN Mataram, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, IAIN Ponorogo, IAIN Samarinda, STAIN Pamekasan dan STAIN Kediri, lalu disusul UIN Walisongo dan UIN Raden Intan Lampung juga mengambil sikap yang sama. Sementara kampus swasta Islam yang bernaung di bawah Kopertais Wilayah X Jawa Tengah melakukan komitmen dan sikap yang sama melalui deklarasi Piagam Temanggung Bela Negara yang terdiri dari STAINU Temanggung, Universitas Muhammadiyah Magelang, IAIIG Cilacap, UNU Surakarta, UNSIQ Wonosobo, UNISSULA, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Wahid Hasyim Semarang, STIM Sukoharjo, STAI Al-Anwar, Rembang, STIS Kebumen, STAI Mathali'ul Falah, Pati, STAIM Blora, STAIM, STAIM Klaten dan sebagainya. Para pimpinan kampus swasta Islam tersebut sepakat menolak segala bentuk aktivitas dan kegiatan dari organisasi yang mengarah pada makar dan anti NKRI dan Pancasila di lingkungan kampus swasta.

Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yudian Wahyudi mengeluarkan imbauan kepada jajarannya agar senantiasa responsif dan antisipatif melakukan pencegahan terhadap perkembangan paham-paham anti NKRI dan Anti Pancasila di kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. "Semua dosen, karyawan, dan mahasiswa tidak diizinkan terlibat dalam berbagai organisasi yang memiliki dan /atau mengembangkan paham-paham Anti NKRI dan Anti Pancasila," demikian bunyi imbauan tertulis Yudian yang ditujukan kepada delapan Dekan dan satu Direktur Pascasarjana tertanggal 4 April 2017.¹⁶

Hal senada juga disampaikan Rektor IAIN Jember Babun Suharto bahwa dalam upaya membendung radikalisme dan terorisme PTKIN Persemakmuran Sunan Ampel sepakat agar segala kegiatan atau pendirian personal maupun kelompok yang anti-Pancasila dan anti-NKRI harus dibasmi. Jika tidak, dikhawatirkan akan memunculkan gerakan-gerakan perpecahan bangsa. Sikap itu diambil sebagai jawaban atas maraknya gerakan-gerakan yang tidak mau menjadikan Pancasila sebagai ideologi dan mau mengganti NKRI dengan model-model yang lain. "Kita sepakat dan tegas

¹⁶ Dokumen maklumat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan hal-hal semacam ini. Karena jika diberi ruang akan membahayakan negara ini. Untuk itu semua PTKIN Persemakmuran Sunan Ampel sepakat juga mengawasi tiap sudut kampus terhadap potensi munculnya gerakan-gerakan anti-Pancasila dan anti-NKRI,” ungkap Dosen Besar Ekonomi Islam ini.¹⁷

Selain pernyataan resmi para rector dan pimpinan perguruan tinggi tersebut, Sembilan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang cikal bakal pendiriannya berasal dari IAIN Sunan Ampel Surabaya atau disebut juga Persemakmuran tolak kegiatan-kegiatan yang bernada anti-Pancasila dan anti-NKRI diselenggarakan di kampus mereka.

Para pimpinan perguruan tinggi Persemakmuran Sunan Ampel sepakat membangun nota kesepahaman yang dituangkan dalam Piagam Sunan Ampel yang ditandatangani di IAIN Tulungagung. Kesembilan PTKIN tersebut diantaranya IAIN Tulungagung, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Mataram, IAIN Jember, IAIN Ponorogo, IAIN Samarinda, STAIN Pamekasan dan STAIN Kediri. Dalam pertemuan tahunan tersebut disepakati tiga poin. Dua diantaranya adalah kesepakatan untuk membangun *academic branding* dengan penguatan Tridharma perguruan tinggi yang prima masing-masing PTKIN Persemakmuran Sunan Ampel sebagai tawaran alternatif guna menjawab tuntutan dan ekspektasi masyarakat Indonesia dan dunia. Poin terakhir adalah melakukan sinergitas antar-PTKIN Persemakmuran Sunan Ampel dalam upaya pengembangan kelembagaan maupun mengampanyekan *Islam Rahmatan Lil Alamin*.¹⁸

Adapun Bunyi Piagam Persemakmuran Sunan Ampel yang terdiri dari UIN Malang, UIN Mataram, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, IAIN Ponorogo, IAIN Samarinda, STAIN Pamekasan dan STAIN Kediri sebagai berikut:

Pertama, Melarang berbagai bentuk kegiatan yang berfaham anti-Pancasila dan anti-NKRI di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Persemakmuran Sunan Ampel. Kedua, Bertekad membangun *Academic Branding* dengan penguatan Tridharma Perguruan Tinggi yang prima masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Persemakmuran Sunan Ampel sebagai tawaran alternatif guna menjawab tuntutan dan ekspektasi masyarakat Indonesia dan Dunia. Ketiga, Melakukan sinergi antar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Persemakmuran Sunan Ampel dalam upaya pengembangan kelembagaan maupun mengkampanyekan *Islam Rahmatan lil 'Alamin*.

Langkah-langkah PTKIN dan PTKIS Jawa Timur kemudian juga diikuti oleh Perguruan Tinggi (PT) se-Jawa Barat mendeklarasikan anti radikalisme, di Kampus Universitas Padjadjaran (UNPAD), Jalan Dipati Ukur, Kota Bandung, Jawa Barat, Jumat (14/7/2017). Sebanyak 44 perguruan tinggi negeri dan swasta mendeklarasikan gerakan anti radikalisme di Aula Graha Sanusi Hadjadinata Unpad.

¹⁷ <http://www.iain-jember.ac.id/berita/detail/sembilan-perguruan-tinggi-islam-tegaskan-tidak-akan-beri-tempat-antipancasila-dan-antinkri>, diakses pada tanggal 6/3/2017

¹⁸ Islam Nusantara.Com, Jember Jum'at, 14 April 2017

Deklarasi ini dihadiri perwakilan mahasiswa dan rektor masing-masing kampus seperti Unpad, ITB, UIN SGD, Unsil, Unpar, Unpas, IPB, ISBI, dan lainnya. Dari pemerintah hadir Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M Nasir; Menteri Komunikasi dan Informasi Rudiantara; Gubernur Jabar Ahmad Heryawan, jajaran TNI, Polri, dan lainnya. Deklarasi ini menyikapi perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya perkembangan radikalisme dan terorisme.¹⁹

Respon positif beberapa PTKIN dan PTKIS terus disambut baik Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti). Perguruan tinggi memiliki komitmen yang bulat untuk membasmi radikalisme dan demi menjaga keutuhan NKRI. Dalam agenda kerjanya ke Jember, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir bersama Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti Ainun Naim menghadiri perhelatan bertajuk Deklarasi Anti Radikalisme Perguruan Tinggi se-Besuki Raya di Gedung Rektorat Universitas Jember, Rabu (27/09/2017).

Nasir mengatakan bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi berbagai upaya menggoyahkan keutuhan dan kekokohan NKRI, menggoncang kebhinekaan bangsa, seperti praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme yang akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Oleh karena itu, Perguruan tinggi sebagai kawah candradimuka yang melahirkan sumber daya manusia unggul harus mampu menjadi benteng pertahanan terhadap tumbuh dan berkembangnya ideologi terorisme dan radikalisme. "Di kampus, saya harapkan muncul berbagai konsep akademik untuk melawan radikalisme yang dihubungkan dengan pengembangan SDM secara sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan cara ini kita dapat secara sistematis melawan berkembangnya pemikiran radikal dan mencegah terorisme," ujar Nasir.²⁰

Nasir mengatakan saat ini potensi menyusupnya ideologi terorisme dan radikalisme di perguruan tinggi meningkat; dan disinyalir Mahasiswa bersama unsur civitas akademika lainnya di perguruan tinggi menjadi sasaran upaya pelemahan NKRI melalui berbagai cara. Untuk itu, Nasir berharap agar pimpinan perguruan tinggi dapat meningkatkan pengawasan dan melakukan tindakan tegas terhadap berbagai aktivitas yang dapat merongrong kekokohan Pancasila dan keutuhan NKRI.

Menurut Nasir, upaya pencegahan radikalisme di kampus, tentu tidaklah cukup hanya dengan deklarasi. Ia mengharapkan dilakukan kajian dan penerapan strategi baru secara sistematis untuk mencegah perkembangan radikalisme yang bisa menjadi ancaman dalam bentuk terorisme.

Nasir mengatakan kegiatan deklarasi ini untuk menunjukkan kepada siapapun bahwa kita tetap teguh dan bersatu dalam nuansa kebangsaan, kebhinekaan, yang dimaknai dengan komitmen kita

¹⁹ Bandung, Lenterajabar.COM - Deklarasi gerakan anti radikalisme dan terorisme di kampus-kampus di Jawa Barat diharapkan menjadi langkah awal dari gerakan anti radikalisme dan terorisme. Harapan ini disampaikan Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat Ineu Purwadewi Sundari, disela acara Deklarasi gerakan Anti Radikalisme Perguruan Tinggi Di Jawa Barat, Aula Graha Sanusi Hardjadinata, UNPAD. Jumat (14/7/2017).

²⁰ Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 27 September 2017

untuk terus berkarya dan bekerja keras; mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran demi kemajuan, kesejahteraan bangsa, negara, serta rakyat Indonesia tercinta. “Sudah selayaknya, kita sebagai masyarakat akademis berpendidikan tinggi, harus terus menanamkan dalam diri akan pentingnya cinta terhadap tanah air (NKRI), cinta kepada sesama manusia, dapat mengapresiasi perbedaan serta mencapai kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera,” himbau Nasir di depan BEM dan Organisasi kemahasiswaan PTN/PTS se-Besuki Raya. Terakhir Nasir mengingatkan jika ada dosen maupun Mahasiswa yang terlibat radikalisme atau tergabung dalam organisasi yang berlawanan dengan ideologi Pancasila seperti HTI akan ditindak tegas dan dilakukan pembinaan. “HTI sudah dibubarkan dan dosen harus memilih apakah masih bekerja atau tidak. Jika masih bergabung di HTI akan diberhentikan.”²¹

B. PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mempedulikan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa mensenergiskan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egalitarianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme.²²

Dewasa ini pendidikan Islam moderat mesti menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam telah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh dan komprehensif, yang menampilkan jalan tengah sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau separo-separo, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi. Moderat berasal dari kata *moderation* yang berarti suka hal yang sedang-sedang, menjauhi pandangan dan tindakan ekstrim atau berlebih-lebihan, suka pada tindakan yang sangat rasional. Dalam istilah pendidikan Islam disebut *washthyyah*, berarti keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya; kiri dan kanan, berlebihan (*ghulumm*) dan keacuan (*taqshir*),

²¹ Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 27 September 2017

²² Masnur Alam, *studi implementasi pendidikan islam moderat dalam Mencegah ancaman radikalisme di kota sungai penuh*. Dalam Jurnal (Jurnal Islamika. Volume 17, Nomor 2 Tahun 2017), hlm.22

literal dan liberal, seperti halnya sifat dermawan yang berada di antara sifat pelit (taqtir/bakhil) dan boros tidak pada tempatnya (tabdzir).²³

Sikap tengahan` (*wasath*) inilah yang diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan, sesuai dengan sabda Rasulullah “Ilmu (Al-Qur`an) akan selalu dibawa pada setiap generasi oleh orang-orang yang moderat, mereka itu yang akan memelihara Al-Qur`an dari pena`wilan mereka yang bodoh, manipulasi mereka yang batil dan penyelewengan mereka yang berlebihan (ekstrim) Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi mengungkapkan ucapan para filosof` sifat terpuji itu adalah sifat yang berada pada posisi tengah antara dua sifat yang tercela, atau perbuatan-perbuatan baik adalah kebaikan yang berada pada posisi tengah antara dua keburukan.²⁴ Begitu juga unggaan Lukman Hakim yang paling dikedepankan oleh semua pihak termasuk pemerintah yaitu moderasi, “Moderasi itu adalah bagaimana setiap umat beragama itu radikal (memahami ajaran agama secara mengakar atau menyeluruh), kokoh memegang keyakinannya, tapi keyakinan terkait dengan substansi agama”.²⁵ Pendapat ini diperkuat pula Mohammad Abduhzen yang mengatakan pendidikan Agama harus diarahkan ke upaya “memoderasi” sikap keberagaman, yaitu menjadi orang beriman lebih bermanfaat dan umat terbaik. Agama harus diformulasikan sebagai solusi dan daya konstruktif yang membahagiakan kehidupan, bukan sebagai kekuatan destruktif dan beban yang menyengsarakan.²⁶

Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata rational, berarti rasionil, masuk akal berakal.²⁷ Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau *sebrono*. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan orang lain. Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

Di samping rasional ada lagi yang lebih tinggi, yaitu supra rasional, ialah yang masuk akal sekalipun tidak sesuai dengan hukum alam, yang disebut dengan logis. Logis ini mencakup yang rasional dan yang supra-rasional. Contoh Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus, ini melanggar hukum alam, berarti tidak logis, tapi itu juga tidak logis dalam arti supra-rasional? Tuhan membuat api yang terdiri dari dua unsur apinya dan panasnya. Tuhan bisa mengubah sifat api dari panas menjadi dingin.

²³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur`an, 2013), hlm.3-4

²⁴ Abu Al Hasan Ali Al-Bashri (Pen.Ibrahim Syuaib), *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berinteraksi di Dunia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.112

²⁵ Republika, Selasa, 21 April 2015: 21

²⁶ Kompas, Sabtu 2 Mei 2015: 6

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadiq, *Inggeris*. Kamus Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm.466

Masuk akal dan logis, maka kasus Ibrahim ini adalah kasus yang tidak rasional, tetapi logis dalam arti logis-supra-rasional.²⁸ Maka pendidikan Islam memandang kebenaran itu bukan dari akal semata karena banyak hal lain, yang tidak dapat dijangkau oleh akal, untuk membedakan kebenaran dan kesalahan.²⁹

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke traninternalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun.³⁰ Dalam hal ini harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekali gus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme.

C. DERADIKALISASI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Secara khusus, Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia sebagai “*Islam with a smiling face*” yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.³¹ Akan tetapi, apakah karakter moderat bagi Islam Indonesia itu dapat dipertahankan dewasa ini? Ini semua tergantung kepada pemeluk agama ini. Di sinilah perlunya penyemaian dan penguatan Islam moderat melalui jalur pendidikan, baik secara formal, informal dan nonformal, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Muhammadiyah dan NU yang sejak awal dicap sebagai pengusung Islam moderat, diharapkan memiliki andil besar bagi pemberdayaan Islam moderat bagi Indonesia.³²

Ideology moderat NU dan Muhammadiyah dengan jelmaan isu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan adalah contoh bagaimana kelompok ini memelihara warisan leluhur melalui lembaga pendidikannya. Pendidikan Islam diajarkan dengan persepektif keindonesian, artinya wajah Islam *Wasyatiyah* yang dikembangkan bersenyawa dengan denyut nadi kehidupan masyarakat Indonesia. Jadi lembaga pendidikan terutama lembaga perguruan tinggi harus ingat pada ideology yang menjadi payung penyelenggaraan tri darma perguruan tinggi yaitu pancasila.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.17

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm.111

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm.179

³¹ Azyumardi Azra, “*Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths*” dalam Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia* (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), hlm.45

³² Lihat Azyumardi Azra, “*Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn*” dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), hlm.73-74.

Di dalam bidang pendidikan, ideologi merupakan sumber kekuasaan dalam mengarahkan pendidikan.³³ Menurut Gerald L. Gutek, pengarahan dalam pendidikan ini dapat diwujudkan dalam tiga hal; yaitu di dalam menentukan kebijakan dan tujuan pendidikan, di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden curriculum*), dan di dalam formulasi kurikulum itu sendiri.³⁴ Ketiga aspek ini senantiasa dipengaruhi dan ditentukan bentuk dan formatnya oleh ideologi pendidikan yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini telah terfragmentasi dalam beragam ideologi. Lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah, baik berupa madrasah negeri ataupun sekolah negeri, memiliki ideologi yang jelas, yaitu ideologi negara berdasarkan Pancasila. Lain halnya dengan lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh suatu organisasi atau yayasan tertentu, maka ideologi pendidikannya mengikuti ideologi organisasi atau yayasan tersebut. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan swasta tak jarang menjadi agen atau penyemai ideologi dari suatu organisasi atau yayasan induknya.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti melalui proses muadalah atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya.

Membongkar dan membendung virus radikalisme tidaklah mudah, seluruh komponen kampus harus bersenergi dengan baik. Upaya-upaya yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam program deradikalisasi melalui pendidikan Islam Moderat tersebut diantaranya:

Pertama, civitas akademika. Mulai dari unsure pimpinan, Dosen, Mahasiswa dan karyawan harus bersih dari radikalisme, hal ini bisa melalui deteksi dini baik disaat rekrutmen dan pembinaan. Untuk menyelamatkan perguruan tinggi dari serangan virus radikalisme maka pimpinan harus tegas dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang melarang paham atau kegiatan yang terindikasi radikal sebagaimana yang telah disebutkan diawal. kebijakan ini juga perlu diikuti dengan program-program

³³ Lihat H.A.R. Tilaar, Pendidikan dan Kekuasaan: *Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm.120.

³⁴ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (New Jersey: Prentice Hall, 1988), 160-162

yang berbasis pada internalisasi pendidikan Islam Moderat baik melalui forum-forum ilmiah maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa moderat.

Kedua, Kurikulum menjadi hal yang sangat penting, baik kurikulum yang dipahami secara actual dan *hidden curriculum*. Nur Syam, menyatakan bahwa jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan *review kurikulum* di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama tersebut.³⁵

Kurikulum actual sebagaimana di STAI At-taqwa dengan mata kuliah Aswaja yang isi materi pembahasannya juga tentang Ke NU an sangat mendukung sekali di dalam menyongsong deradikalisasi di perguruan tinggi khususnya di STAI At-taqwa sendiri . Mata kuliah Aswaja sebagai matakuliah distingtif institusi sudah tepat, namun penekanan pada konten harus lebih diekplorasi secara kreatif. Mata kuliah Aswaja yang diajarkan dikelas-kelas pendekatannya lebih di kembangkan lagi misalnya pendekatan Normatif, Sosiologis, antropologis dan politis.

Hidden Curriculum.Kegiatan bisa dilakukan diluar kampus melalui baksos, KKN dan penugasan-penugasan ke daerah basis masyarakat yang berhaluan paham Islam Moderat. Mahasiswa akan belajar langsung bagaimana nilai-nilai Islam moderat mempengaruhi prilaku masyarakat dalam kesehariannya, tentu program-program semacam ini memerlukan desain khusus karena mahasiswa bukan untuk mengajar tapi belajar untuk mendapatkan pendidikan yang ada dimasyarakat moderat.

Ketiga, Dosen,Nur Syam mengakui untuk mengembangkan gerakan deradikalisasi di kalangan perguruan tinggi tentunya akan sangat rumit. Tantangannya bukan hanya dari mahasiswa yang sudah menjadi eksponen gerakan Islam radikal, akan tetapi juga dosen-dosen di PT. Sebagaimana diketahui bahwa ideologi radikalisme ini merupakan ideologi yang sangat kuat tertanam di dalam diri seseorang. Ketika seseorang sudah masuk di dalamnya, maka akan sangat sulit keluar. Yang mungkin adalah menjadi semakin kuat dan bertambah kuat. untuk membendung atau menghancurkan Radikalisme diperlukan Dosen-dosen keislaman yang moderat, maka yang dilakukannya mulai dari rekrutmen harus selektif ditambah lagi dengan pembinaan-pembinaan baik melalui seminar-seminar, pelatihan-pelatihan atau perguruan tinggi memanfaatkan Laboratorium untuk memfasilitasi para dosen dalam rangka mempelajari lebih dalam lagi baik dari sisi *Core* dan metodologi keislaman. Bagi dosen-dosen yang terpapar maka perlu dilakukan pembinaan yang serius oleh badan atau lembaga yang dibentuk oleh perguruan tinggi yang diprioritaskan untuk menangkal radikalisme. Dosen dan Kampus memegang peranan yang cukup urgen dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di kampus. Apabila Dosen mempunyai paradigma pemahaman keberagaman

³⁵ Nur Syam, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan*, IAIN Sunan Ampel website: <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> (17 Juli 2018).

yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut pada mahasiswa di kampus.³⁶

Keempat, Mahasiswa, Guru Besar UIN Jakarta, Azyumardi Azra ikut berkomentar melalui akun media twitter miliknya. Ia menyarankan agar organisasi mahasiswa ekstra kampus seperti HMI, PMII dan IMM dikembalikan ke dalam Kampus.”Sehingga mengurangi dominasi organisasi Islam 'Kanan',kata Azyumardi Azra dalam twitternya, Selasa (5/6/2018).Kiranya Inisiatif Azyumardi Azra perlu dipertimbangkan, lebih-lebih perguruan tinggi umum yang gencar menjadi serangan radikalisme.Organisasi seperti HMI, PMII dan IMM dapat membantu mengembangkan kajian-kajian keislam yang moderat, lebih-lebih bila organisasi tersebut bila menghidupkan kembali diskursus krtitik wacana agama dan teologi pembebasan.

Organisasi ekstra Mahasiswa PTKIN khususnya HMI, PMII dan IMM tidak perlu masuk kampus, karena para aktivisnya sudah banyak menjadi pengurus organisasi intra baik DPM, BEM institute-Fakultas, HMPS dan organisasi bakat dan minat, tinggal bagaimana pimpinan PTKIN memfasilitasi mereka untuk terus meyi’arkan pendidikan Islam moderat baik melalui kelompok kajian, seminar, diklat dan sebagainya. Organisasi intra perlu diarahkan untuk focus menggarap organisasi intra dari HMPS tadriss yang mungkin masih kering nuansa keislamannya.Jadi tadriss-tadriss tersebut menjadi lokus pengembangan kajian Islam yang inklusif dan moderat tentu melalui program-program yang inovatif.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Radikalisme dikalangan mahasiswa baik PTU dan PTKIN semakin berkembang pesat, ini artinya perguruan tinggi berada pada status waspada.Radialisme disebabkan oleh factor ideologis dan non ideologis. Radikalisme yang berkembang diperguruan tinggi lebih kepada factor ideologis yang tentu penangkalannya cukup begitu sulit karena berhubungan dengan nalar dan keyakinan warga kampus. Namun salah satu cara yang dianggap ampuh dalam upaya deredikalisasi adalah dengan memvitaliasi pendidikan Islam moderat di seluruh perguruan tinggi melalui *pertama*, kebijakan-kebijakan pimpinan perguruan tinggi tentang larangan radikalisme dan kebijakan pendidikan Islam moderat diseluruh sivitas akademika, *kedua*, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam moderat baik melalui kurikulum actual dan hidden kurikulum, ketiga, pemantapan dan pembinaan dosen-dosen moderat, *keempat*, optimalisasi pendidikan Islam moderat melalui fasilitasi kegiatan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus dan intra kampus.

³⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah”, ISLAMICA, I (2) Maret 2007: 141

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdul Ghafur Dosen Unisma Bekasi Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum PURISDIKTI (Pusat Riset Pendidikan Indonesia)
- Abdullah Fadjar dkk, 2007. *Laporan Penelitian Islam Kampus*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas
- Abu Al Hasan Ali Al-Bashri (Pen.Ibrahim Syuaib), 2002). *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berinteraksi di Dunia*, Bandung: Pustaka Setia
- Alam, Masnur, 2017. *studi implementasi pendidikan islam moderat dalam Mencegah ancaman radikalisme di kota sungai penuh*. Dalam Jurnal (Jurnal Islamika. Volume 17, Nomor 2 Tahun 2017
- Azra, Azyumardi , 2003. “*Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths*” dalam Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia* (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd)
- Azra, Azyumardi, 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Penerbit Paramadina
- Azyumardi Azra, 2013. “Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn” dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Bandung, Lenterajabar.COM Jumat (14/7/2017).
- Dokumen maklumat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Dokumen maklumat Rektor UIN Wali Songo Semarang
- Dokumen maklumat UIN Raden Intan Lampung
- Garaudy, Roger , 1993. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka
- Gerald L. Gutek, 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Prentice Hall
- Hanafi, Muchlis M, 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’ân, 2013
- Harakatuna.com. Jakarta
- [http://www.iain-jember.ac.id/berita/detail/sembilan-perguruan-tinggi-islam tegaskan-tidak-akan-beritempat-antipancasila-dan-antinkri](http://www.iain-jember.ac.id/berita/detail/sembilan-perguruan-tinggi-islam-tegaskan-tidak-akan-beritempat-antipancasila-dan-antinkri), diakses pada tanggal 6/3/2017
- Islam Nusantara.Com, Jember Jum’at, 14 April 2017
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984. *Inggeris*. Kamus Indonesia, Jakarta: Gramedia
- Juergensmeyer, Marx , 2002. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing
- Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 27 September 2017

- Khuza'I, Rodliyah, 2014. *Radikalisme Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Prosiding SNaPP Sosial, Ekonomi, dan Humaniora vol 4, tahun 2014 Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung
- Kompas, Sabtu 2 Mei 2015
- Madjid, Nurcholish, 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya
- Nur Syam, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan*, IAIN Sunan Ampel website: <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> (17 Juli 2018).
- Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia
- Republika, Selasa, 21 April 2015
- Rokhmad, Abu, 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012
- Sahri, 2016. *Radikalisme Islam di perguruan tinggi perspektif politik islam Al-Daulah*: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam Volume 6, NOMOR 1, APRIL 2016; ISSN 2089-0109
- Saifuddin, 2011. *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa* (Sebuah Metamorfosa Baru) dalam Jurnal *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011
- Shaban, 1994. *Islamic History*, Cambridge University Press, Cambridge
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R, 2003. dan *Kekuasaan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, 2007. *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, Jurnal. ISLAMICA, I (2) Maret 2007
- Zuhdi, Muhammad Harfin, 2010. *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Religia, Vol. 13, No. 1, April 2010